Postmodernism: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies
Volume 3 No. 1, Januari 2026 (h.11-24)
https://ojs.madaniaindonesia.com/index.php/Postmodernism

Budaya Carok dan Rekonstruksi Nilai Pendidikan Masyarakat Madura

Moh. Muhsin Alatas, Amalia Desy Wahyuni
Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
Email: mohmuhsinalatas399@gmail.com

Abstract

The Carok culture that has existed within Madurese society has often been perceived as an expression of violence and moral transgression. However, behind this representation lies a complex system of values, worldviews, and moral structures that reflect the cultural identity of Madurese society. This study aims to explore the meaning and moral values in the Carok culture through etymological and epistemological approaches, as well as to reconstruct the potential of these values as a source of learning in local culture-based moral education. This study uses a literature review method by examining various scientific sources, such as anthropological research results, ethnographic studies, literary works, and moral education theories. The analysis was conducted thematically and interpretively to identify the dimensions of knowledge (episteme) and the origins of meaning (etymon) of the Carok culture. The synthesis results show that Carok is essentially a symbol of honor (self-esteem), responsibility, and the defense of family values born from the Madurese community's ethical system. These values have significant relevance in the development of contextual moral education based on local wisdom. This study confirms that moral education cannot be separated from the cultural roots of society; on the contrary, local cultures such as Carok can be an epistemological source for character building and ethical understanding in modern education.

Keywords: *Culture, Carok, Education, Madura Society.*

1. Pendahuluan

Masyarakat Madura dikenal sebagai kelompok etnis yang memiliki identitas budaya yang kuat dan khas. Karakter Masyarakat Madura dibentuk oleh perpaduan nilai-nilai religius, tradisi agraris, serta sistem sosial yang menempatkan kehormatan dan martabat sebagai nilai tertinggi dalam kehidupan (Refi Omar Ar Razy & Faruk, 2024). Dalam keseharian, konsep *kehormatan diri* atau *harga diri* menjadi pedoman moral utama yang mengatur hubungan antarindividu dan komunitas (Susanto, 2007). Prinsip ini menumbuhkan etos keberanian, tanggung jawab, serta loyalitas terhadap keluarga dan Masyarakat. Budaya Madura yang demikian kaya nilai menjadikan masyarakatnya memiliki cara berpikir dan bertindak yang berlandaskan pada etika sosial dan spiritualitas yang mendalam. Di antara manifestasi paling terkenal dari sistem nilai tersebut adalah praktik budaya yang dikenal dengan istilah *Carok*.

Copyright: © 2026. Anisa Nurfazriati, Auliya Rizky Sulistiani, Allian Sadira, Deden Najmudin
Postmodernism: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Carok merupakan fenomena budaya yang telah menjadi simbol sosial Masyarakat Madura selama berabad-abad (Simangunsong dkk., 2025). Dalam pandangan Masyarakat lokal, Carok bukan semata tindakan kekerasan fisik, melainkan ekspresi moral dan kultural yang berkaitan erat dengan pembelaan terhadap kehormatan (*harga diri*), keluarga, dan martabat (Refi Omar Ar Razy & Faruk, 2024). Akar etimologis kata Carok menunjukkan makna "pertarungan demi kehormatan" sebuah konsep yang pada masa lalu dipahami dalam kerangka nilai moral, bukan agresi. Etimologi ini tidak ditemukan dalam literatur apapun, yang muncul adalah spekulasi yang disampaikan oleh Budayawan Madura, Edhi Setiawan, ia menjelaskan bahwa carok diambil dari kata "rok" yang berarti kekerasan. Menurutnya kata carok merujuk pada nama Ken Arok, dalam Bahasa kawi arti "Arok" cenderung pada kekerasan, hal ini disandarkan pada duel carok Masyarakat madura yang bebas hukum (Tsabit, 2008). Dalam epistemologi budaya Madura, tindakan Carok muncul sebagai bentuk tanggung jawab etis terhadap pelanggaran nilai-nilai sosial yang tidak dapat diselesaikan secara verbal (Susanto, 2007). Maka, Carok dapat dipandang sebagai resultan budaya yang menggambarkan moralitas, keberanian, dan rasa keadilan sosial Masyarakat Madura.

Namun, seiring perkembangan zaman, makna Carok mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Modernisasi, globalisasi nilai, serta perubahan pola interaksi sosial telah mengaburkan makna filosofis di balik tradisi ini. Carok yang dahulu dipahami sebagai simbol moralitas dan kehormatan kini lebih sering dipersepsikan sebagai bentuk kekerasan dan pelanggaran hukum. Pergeseran makna ini tidak hanya menunjukkan perubahan struktur sosial, tetapi juga mengindikasikan degradasi nilai-nilai budaya yang semula menjadi fondasi etika Masyarakat Madura(Susanto, 2007). Nilai tanggung jawab, kehormatan, dan kejujuran yang terkandung dalam budaya Carok mulai kehilangan konteks moralnya di tengah arus modernisasi yang lebih menekankan pada individualisme dan rasionalitas instrumental.

Dalam konteks pendidikan moral, perubahan makna *Carok* memiliki implikasi yang mendalam. Pendidikan moral di Indonesia sering kali menekankan nilai-nilai universal tanpa mengaitkannya secara langsung dengan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan dan nilai (Sidabutar, 2024). Padahal, sistem pendidikan moral yang kontekstual seharusnya berakar pada realitas sosial dan kultural Masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung (Septarinjani dkk., 2025). Dalam hal ini, budaya Madura, termasuk *Carok*, dapat dijadikan sumber refleksi dan pembelajaran moral bagi peserta didik agar mereka

memahami nilai-nilai luhur dalam konteks budaya mereka sendiri (Lubis & Harahap, 2025). Pendidikan moral berbasis budaya lokal memungkinkan generasi muda tidak hanya mengenal norma, tetapi juga memahami makna dan epistemologi di balik setiap nilai.

Budaya lokal Madura sejatinya mengandung banyak ajaran moral yang dapat memperkuat pendidikan karakter bangsa. Nilai-nilai seperti *tanggung jawab*, *harga diri*, *solidaritas sosial*, *loyalitas*, dan *religiusitas* dapat menjadi basis dalam membangun pendidikan moral yang relevan dengan konteks Masyarakat (Sholeh dkk., 2025). Akan tetapi, ketika nilai-nilai tersebut kehilangan pijakan epistemologisnya akibat perubahan sosial, pendidikan pun kehilangan akar budayanya. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk merekonstruksi makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Carok* melalui pendekatan etimologis dan epistemologis. Rekonstruksi ini bukan untuk melestarikan praktiknya secara literal, tetapi untuk mengangkat nilai-nilai moral yang hidup di balik simbol tersebut agar dapat diinternalisasikan kembali ke dalam sistem pendidikan.

Permasalahan utama dalam kajian ini berangkat dari pertanyaan mendasar tentang bagaimana *Carok* dapat dipahami kembali sebagai cermin moralitas dan identitas budaya Madura, bukan semata sebagai bentuk kekerasan. Di samping itu, kajian ini juga berupaya menjawab bagaimana pergeseran makna *Carok* dari simbol kehormatan menjadi tindakan kekerasan dapat terjadi, serta apa implikasinya terhadap pendidikan moral Masyarakat Madura masa kini. Dengan memahami akar epistemologi dan etimologi budaya *Carok*, kita dapat menemukan nilai-nilai moral yang sesungguhnya terkandung di dalamnya serta menilai potensi nilai tersebut untuk diterapkan dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Pendekatan etimologis digunakan untuk menelusuri asal-usul makna dan perkembangan linguistik istilah *Carok*, sehingga dapat dipahami konteks semantiknya dalam budaya Madura tradisional. Sementara itu, pendekatan epistemologis digunakan untuk memahami sistem pengetahuan dan cara berpikir Masyarakat Madura dalam memaknai kehormatan dan moralitas melalui simbol *Carok*. Kedua pendekatan ini saling melengkapi untuk mengungkap dimensi filosofis di balik fenomena budaya tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah *Carok* sebagai tindakan sosial, tetapi juga sebagai teks budaya yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan moral yang berbasis budaya lokal, khususnya dalam konteks Masyarakat Madura. Dengan memahami kembali makna dan nilai *Carok*, pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan dapat merancang model pembelajaran yang tidak sekadar mengajarkan norma, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang hidup dalam Masyarakat. Hal ini penting agar pendidikan tidak tercerabut dari akar budayanya dan mampu melahirkan generasi yang memahami jati diri serta sistem nilai lokal mereka sendiri. Dalam jangka panjang, pemahaman ini juga berperan dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas nasional berbasis keragaman lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan utama kajian ini adalah untuk menelusuri makna dan nilai-nilai moral dalam budaya *Carok* melalui pendekatan etimologis dan epistemologis serta mengkaji relevansinya terhadap pengembangan pendidikan moral di Madura dan Indonesia pada umumnya. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Bagaimana epistemologi dan etimologi budaya *Carok* mencerminkan sistem nilai moral Masyarakat Madura? (2) Bagaimana makna *Carok* mengalami pergeseran dalam konteks sosial modern? dan (3) Bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung dalam budaya *Carok* dapat direkonstruksi dan diintegrasikan ke dalam pendidikan moral berbasis budaya lokal?

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah secara mendalam nilai-nilai moral, epistemologi budaya, dan etimologi simbolik *Carok* dalam konteks Masyarakat Madura. Sebagai penelitian konseptual, data yang digunakan bersumber dari literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta karya etnografis yang relevan. Tujuan utama dari metode ini adalah menafsirkan makna budaya *Carok* berdasarkan kerangka teori pendidikan moral dan epistemologi budaya, bukan mengumpulkan data lapangan empiris.

Langkah-langkah penelitian dilakukan secara sistematis, dimulai dengan penentuan jenis dan fokus penelitian, yaitu mengkaji *Carok* sebagai representasi moral dan budaya lokal Madura. Tahap berikutnya adalah pengumpulan sumber literatur dari berbagai basis data ilmiah seperti *Google Scholar, ScienceDirect, Portal Garuda,* dan *ResearchGate.* Proses ini dilanjutkan dengan identifikasi kata kunci seperti *Carok, moral education, local wisdom,* dan *cultural epistemology* untuk memastikan relevansi sumber dengan fokus

penelitian. Semua sumber kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: teori pendidikan moral, epistemologi budaya, dan etimologi simbolik *Carok.*

Tahap analisis dilakukan dengan analisis literatur (*literature analysis*) untuk menemukan pola makna dan nilai moral yang terkandung dalam literatur. Proses ini mencakup identifikasi tema, peninjauan kesesuaian konteks, dan interpretasi makna budaya *Carok* berdasarkan teori-teori yang relevan. Hasil analisis kemudian disintesis secara konseptual untuk merumuskan hubungan antara *Carok* sebagai simbol moralitas dan implikasinya terhadap Pendidikan moral berbasis budaya lokal. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang *Carok* sebagai warisan nilai moral dan epistemologis yang dapat direvitalisasi dalam sistem pendidikan karakter di Indonesia.

3.Pembahasan

Pendidikan Moral

Pendidikan moral menjadi kunci dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya (Herdiana dkk., 2021). Menurut Lawrence Kohlberg (1981), perkembangan moral manusia berlangsung melalui enam tahapan yang berorientasi pada keadilan dan tanggung jawab sosial (Herdiana dkk., 2021). Dalam konteks Madura, Carok merepresentasikan moralitas konvensional, di mana individu merasa berkewajiban membela kehormatan diri dan keluarga. Selanjutnya, Thomas Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan moral mencakup tiga aspek, yaitu: konsep moral *(moral knonwing)*, sikap moral *(moral felling)*, dan perilaku moral *(moral behavior)* (Saiful dkk., 2022). Nilai dalam Carok, seperti keberanian dan kejujuran, dapat menjadi model pembelajaran moral kontekstual bagi generasi muda.

Menurut Milton Rokeach (1973), nilai adalah orientasi mendasar perilaku manusia yang berperan sebagai pedoman moral (Paridy dkk., 2025). Nilai harga diri dalam Carok termasuk nilai terminal, yaitu tujuan akhir yang menentukan cara individu bersikap dan bertindak dalam menjaga kehormatan. Sementara itu, Carl Rogers (1969) dalam teori humanistik menegaskan pentingnya penghargaan terhadap diri sendiri dan empati dalam pembentukan moralitas (Wafi dkk., 2025). Hal ini dapat digunakan untuk mereinterpretasi Carok sebagai bentuk penghargaan terhadap martabat manusia, bukan agresi. Terakhir, Lev Vygotsky (1978) menekankan bahwa moralitas berkembang melalui interaksi sosial dan konteks budaya (Permana dkk., 2025). Artinya, Carok sebagai

ekspresi moral tidak bisa dipisahkan dari lingkungan sosial Madura yang menanamkan nilai kehormatan sejak dini melalui proses kultural yang berulang.

Epistemologi dan Etimologi Budaya Carok

Pemaknaan Carok tidak akan lengkap tanpa memahami struktur pengetahuan dan asal-usul makna budaya di baliknya. Michel Foucault (1972) melalui teori epistemologi sosial menyatakan bahwa pengetahuan selalu diproduksi dalam jaringan kekuasaan dan wacana (Kurniawan & Zubaidah, 2023). Dalam konteks Madura, Carok terbentuk dari sistem sosial yang menegaskan dominasi nilai kehormatan sebagai "rezim kebenaran" yang menentukan perilaku Masyarakat. Hans-Georg Gadamer (1975) melalui pendekatan hermeneutika menegaskan bahwa setiap fenomena budaya harus dipahami dalam dialog antara masa lalu dan masa kini (Mudin dkk., 2021). Dengan demikian, Carok harus dibaca ulang sebagai teks budaya yang terus bernegosiasi antara tradisi dan modernitas.

Selanjutnya, Clifford Geertz (1973) melalui teori *thick description* menekankan pentingnya memahami simbol budaya dalam konteks sosialnya (T. I. P. M.Si & M.Hum, 2025). Jika disandingkan dengan teori Geertz, Carok merupakan "tindakan bermakna" (*meaningful action*) yang merefleksikan struktur moral Masyarakat Madura. Anthony Giddens (1984) dengan teori strukturasi menjelaskan bahwa tindakan individu membentuk dan sekaligus dibentuk oleh struktur sosial (Achmad, 2020). Maka, Carok dapat dipahami sebagai produk dialektika antara struktur nilai kehormatan dan tindakan individu yang mempertahankannya. Sementara dalam disiplin antropologi, Haryati Soebadio (1985) menegaskan bahwa kearifan local yang dikenal dengan istilah *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Sumpana, 2022). Dalam hal ini, kata Carok relevan dengan pernyataan Budayawan Madura, Edhi Setiawan, tentang kata Carok secara etimologis dan berfungsi sebagai refleksi kearifan lokal yang menyatukan etika, tanggung jawab, dan solidaritas sosial Masyarakat Madura.

Sebagai simbol budaya, Carok mengandung makna yang kompleks, baik secara linguistik maupun moral. Victor Turner (1967) dalam teori simbol budaya menjelaskan bahwa simbol bersifat "multivokalitas" yang berarti bahwa satu symbol punya beragam makna, tergantung siapa yang yang menggunakannya dan dalam konteks apa ia digunakan (Sumilih, 2025). Dalam Masyarakat Madura, Carok merupakan simbol ambivalen, di satu sisi menggambarkan keberanian moral, di sisi lain berpotensi

ditafsirkan sebagai kekerasan. Clifford Geertz (1973) juga menyoroti bahwa setiap tindakan simbolik harus dimaknai dalam konteks lokalnya (Nasyirudin, 2025). Dengan demikian, Carok harus dibaca bukan sebagai kekerasan semata, melainkan sebagai bentuk pernyataan moral tentang tanggung jawab sosial dan harga diri.

Memahami etimologi budaya berarti menelusuri akar linguistik dari istilah yang hidup dalam Masyarakat. Menurut Lehman (1992: 3), menyatakan bahwa etimologi adalah kajian yang mengkaji tentang sejarah kata; "*The study of the history of individual words is known as etymology*" (Pooteh dkk., 2023). Etimologi Carok yang berasal dari kata carok diambil dari kata "rok" yang berarti kekerasan. Kata carok merujuk pada nama Ken Arok, dalam Bahasa kawi arti "Arok" cenderung pada kekerasan. Artinya, jika disandingkan dengan teori Cliffort Geertz yang lebih mengedepankan pada symbol budaya konteks lokal yaitu "menegakkan kehormatan" dan "melindungi martabat," menunjukkan bahwa tindakan ini berakar pada prinsip historis dan etis, bukan agresi destruktif. Roland Barthes (1972) melalui teori semiotika sosial menambahkan bahwa simbol budaya memiliki makna denotatif dan konotatif (Sihombing dkk., 2025). Secara denotatif, Carok berarti pertarungan, tetapi secara konotatif ia melambangkan perjuangan eksistensial untuk mempertahankan nilai moral. Dalam konteks ini, Carok adalah simbol identitas Madura yang merepresentasikan nilai kehormatan dan loyalitas, namun kini menghadapi krisis makna akibat modernisasi dan globalisasi nilai.

Pierre Bourdieu (1990) dengan konsep *habitus* memberikan perspektif bahwa simbol budaya seperti Carok beroperasi dalam kerangka disposisi sosial yang tertanam (M dkk., 2025). Habitus Masyarakat Madura membentuk pola berpikir dan bertindak yang menganggap kehormatan sebagai modal simbolik yang harus dijaga, bahkan dengan risiko fisik. Maka, Carok bukanlah kekerasan tanpa makna, melainkan ekspresi habitus moral yang mengatur struktur sosial Masyarakat Madura.

Dari keseluruhan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa Carok adalah sistem pengetahuan dan simbol moral yang terbangun dari struktur epistemologis budaya Madura. Dalam perspektif pendidikan moral, Carok mengandung nilai-nilai etis seperti tanggung jawab, harga diri, dan keberanian yang dapat dijadikan landasan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Secara epistemologis, Carok adalah hasil konstruksi sosial yang menegaskan pentingnya kehormatan dan solidaritas sebagai fondasi kehidupan bermoral. Sementara secara etimologis dan simbolik, Carok merepresentasikan perjuangan manusia untuk mempertahankan identitas dan nilai dalam menghadapi

ancaman terhadap martabatnya. Oleh karena itu, merekonstruksi makna Carok berarti menghidupkan kembali sumber nilai pendidikan moral yang bersumber dari kearifan budaya Madura, sekaligus melestarikan pengetahuan lokal sebagai bagian dari pendidikan multikultural Indonesia.

Budaya Carok sebagai Cermin Moralitas dan Identitas Kultural Madura

Budaya Carok dalam Masyarakat Madura tidak dapat dilepaskan dari pandangan hidup masyarakatnya yang menjunjung tinggi nilai *kehormatan* (*harga diri* atau *todhus*), *keberanian*, dan *kesetiaan.* Dalam tatanan sosial tradisional Madura, harga diri memiliki kedudukan yang hampir sakral, bahkan melebihi nilai materi atau status sosial (D. D. M. J. M.Si S. Sos, 2025). Carok muncul sebagai mekanisme sosial untuk mempertahankan kehormatan ketika martabat seseorang dianggap tercemar (Fathorrahim & Sholehuddin, 2023). Clifford Geertz (1973) dalam *The Interpretation of Cultures* menyebut simbol budaya seperti ini sebagai "sistem makna yang memberi arah pada tindakan sosial" (Susen, 2024). Dengan demikian, Carok dapat dipahami sebagai ekspresi moral dan simbolik dari sistem nilai yang mengatur hubungan sosial di Masyarakat Madura.

Secara sosiologis, Carok merepresentasikan sistem moral kolektif. Ia berakar pada prinsip *maloh* (malu) dan *aeng pote tolang* (lebih baik mati daripada malu). Dalam pandangan Koentjaraningrat (2009), nilai-nilai budaya seperti ini membentuk kerangka orientasi hidup yang mengarahkan perilaku individu dan kelompok. Maka, tindakan Carok bukan semata-mata ekspresi emosional, melainkan simbol pertahanan moral terhadap pelanggaran etika sosial. Di sinilah letak paradoks Carok: ia adalah tindakan yang mengandung kekerasan, tetapi pada akar budayanya, ia lahir dari upaya menjaga harmoni moral Masyarakat (Sari, 2025).

Dalam konteks identitas kultural, Carok menjadi penanda keunikan *etos Madura.* Ia mencerminkan keberanian yang berakar pada rasa tanggung jawab moral. Nilai ini sejalan dengan konsep *ethos of honor* yang dijelaskan oleh Pierre Bourdieu (1990) dalam *The Logic of Practice,* di mana tindakan sosial dilandasi oleh struktur kehormatan yang diinternalisasi melalui habitus budaya (Costa, 2006). Dalam kasus Madura, Carok berfungsi sebagai simbol identitas yang menegaskan keberanian moral, bukan agresi fisik (Albaburrahim dkk., 2025). Identitas ini menjadi bagian integral dari konstruksi diri orang Madura, yang melihat kehormatan sebagai ukuran moralitas tertinggi.

Namun, dalam perkembangan modern, makna Carok mengalami pergeseran. Apa yang dahulu dipahami sebagai tindakan etis yang mempertahankan kehormatan kini

kerap dimaknai sebagai bentuk kekerasan atau kriminalitas. Foucault (1980) dalam *Power/Knowledge* menjelaskan bahwa makna sosial suatu praktik budaya dapat bergeser ketika struktur kekuasaan dan wacana dominan berubah (Savirani dkk., 2025). Pergeseran makna Carok terjadi seiring masuknya nilai-nilai modern yang menafsirkan kekerasan secara hukum formal tanpa mempertimbangkan konteks moral local (Raditya, 2023). Akibatnya, Carok sering dipersepsikan secara negatif, kehilangan makna etiknya, dan mengalami reduksi menjadi simbol kekerasan maskulin.

Pergeseran makna ini memiliki implikasi serius terhadap moralitas generasi muda Madura. Dalam situasi modern, ketika pendidikan formal tidak lagi menyentuh akar nilai lokal, generasi muda kehilangan pemahaman terhadap nilai-nilai luhur di balik budaya (Sabila dkk., 2025). Pendidikan modern cenderung bersifat universal dan netral budaya, sebagaimana dikritik oleh Paulo Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed,* yang menyatakan bahwa pendidikan tanpa konteks budaya hanya melahirkan individu yang terasing dari realitas sosialnya (Ice & Pustaka, 2025). Oleh karena itu, rekonstruksi makna Carok perlu dilakukan agar generasi muda memahami nilai moralnya secara kontekstual, bukan melalui stigma negatif.

Rekonstruksi Nilai Budaya Carok terhadap Pendidikan melalui Pendekatan Etimologis dan Epistemologis

Pendekatan etimologis berfungsi menelusuri akar linguistik dan makna historis dari istilah Carok (Pooteh dkk., 2023). Secara etimologis, kata ini berasal dari Bahasa kawi arti "Arok" cenderung pada kekerasan, hal ini disandarkan pada duel carok Masyarakat madura yang bebas hukum (Tsabit, 2008). Di dalam Artikel Perceptual etymology: A social aspect of etymological research (2022), etimologi bukan hanya studi linguistik, melainkan juga sarana memahami transformasi makna sosial yang melekat pada kata (Stachowski, 2022). Dengan memahami akar kata Carok, kita dapat mengungkap sistem nilai moral yang telah melekat dalam budaya Madura selama berabad-abad.

Melalui analisis etimologis, Carok dapat dipahami sebagai simbol perlawanan etis, bukan kekerasan fisik. Dalam konteks pendidikan moral, hal ini penting karena menunjukkan bahwa keberanian bukanlah tentang melukai, melainkan tentang menegakkan kebenaran dan mempertahankan martabat (Cahyaningsih dkk., 2025). Lawrence Kohlberg menekankan bahwa moralitas tertinggi adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan prinsip etika universal dan keadilan (Hasan, 2024). Maka, Carok

pada hakikatnya mencerminkan *moral courage* keberanian menegakkan nilai meski menghadapi risiko besar.

Etimologi Carok juga mengandung pelajaran tentang resolusi moral berbasis budaya. Ketika seseorang melakukan Carok secara simbolik, ia sesungguhnya sedang menegaskan keutuhan moralitas dirinya (Rifai dkk., 2022). Nilai ini dapat diterjemahkan dalam konteks pendidikan karakter. Lickona (1991) dalam *Educating for Character* menegaskan bahwa pendidikan moral seharusnya menumbuhkan kesadaran diri, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat orang lain. Nilai-nilai ini sejalan dengan semangat Carok yang memuliakan kehormatan dan menolak penghinaan terhadap nilai kemanusiaan.

Melalui pendekatan etimologis, pendidikan dapat membangun narasi alternatif tentang Carok sebagai simbol moralitas. Ki Hadjar Dewantara (1935) menyatakan bahwa pendidikan harus berakar pada kebudayaan bangsa sendiri agar dapat membentuk manusia yang *berbudi pekerti luhur.* Oleh karena itu, menelusuri makna etimologis Carok dapat menjadi pintu masuk untuk membangun pendidikan karakter berbasis budaya Madura pendidikan yang tidak hanya menekankan kognisi moral, tetapi juga pemahaman terhadap akar nilai yang hidup dalam Masyarakat.

Dengan demikian, pendekatan etimologis membuka jalan bagi *re-humanisasi pendidikan moral.* Melalui pemahaman bahasa dan simbol budaya seperti Carok, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai moral lokal yang bersifat universal: keberanian, kejujuran, tanggung jawab, dan kehormatan. Etimologi menjadi sarana untuk menghidupkan kembali makna moral yang terlupakan, serta menjembatani antara warisan budaya dan pendidikan modern.

Pendekatan epistemologis digunakan untuk memahami bagaimana pengetahuan tentang moralitas Carok terbentuk, diwariskan, dan direkonstruksi dalam sistem budaya Madura. Dalam kerangka ini, Carok dipahami sebagai bagian dari pengetahuan moral kolektif, yakni sistem nilai yang dihasilkan dari pengalaman historis Masyarakat. Gadamer (1975) dalam *Truth and Method* menjelaskan bahwa pemahaman budaya bersifat hermeneutik ia lahir dari dialog antara tradisi dan interpretasi. Maka, memahami Carok berarti menafsirkan ulang sistem pengetahuan moral Masyarakat Madura dalam konteks modern.

Epistemologi budaya Madura menempatkan kehormatan sebagai sumber kebenaran moral. Menurut Foucault (1980), setiap Masyarakat memiliki *regime of truth,*

yakni sistem pengetahuan yang menentukan apa yang dianggap benar dan salah. Dalam Masyarakat Madura, kebenaran moral tidak diukur oleh hukum tertulis, melainkan oleh sejauh mana seseorang menjaga *todhus* (harga diri). Dengan demikian, Carok berfungsi sebagai ekspresi epistemologis dari nilai moral yang telah diinternalisasi secara kolektif.

Dalam konteks pendidikan, epistemologi Carok mengandung prinsip *tanggung jawab moral dan sosial.* Kohlberg (1984) mengemukakan bahwa perkembangan moral tertinggi adalah ketika individu mampu mengambil keputusan berdasarkan prinsip etika universal yang lahir dari kesadaran diri, bukan sekadar aturan eksternal. Dalam hal ini, Carok mengajarkan tentang keberanian moral untuk menegakkan nilai yang diyakini benar, tetapi dalam pendidikan modern, nilai tersebut harus diarahkan ke bentuk non-kekerasan misalnya, keberanian menyampaikan kebenaran atau melawan ketidakadilan dengan cara damai.

Paulo Freire (1970) menegaskan bahwa pendidikan sejati harus membebaskan manusia melalui *kesadaran kritis* (*critical consciousness*) terhadap budaya dan realitasnya. Dengan memahami epistemologi Carok, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai moral yang hidup di masyarakatnya, bukan sekadar menerima dogma moral secara pasif. Pendidikan yang berakar pada epistemologi budaya seperti ini akan melahirkan manusia yang sadar identitas dan bertanggung jawab terhadap nilai-nilai sosialnya.

Pendekatan epistemologis juga memungkinkan transformasi Carok dari simbol kekerasan menjadi sarana pendidikan karakter. Turner (1967) dalam *The Forest of Symbols* menjelaskan bahwa simbol budaya bersifat dinamis ia dapat dimaknai ulang sesuai konteks sosial. Dengan reinterpretasi epistemologis, Carok dapat diposisikan sebagai simbol *moral courage* dan integritas, bukan kekerasan. Nilai-nilai seperti keberanian, kesetiaan, dan kejujuran dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan berbasis kearifan lokal.

Akhirnya, rekonstruksi nilai budaya Carok melalui pendekatan epistemologis dan etimologis memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan moral kontekstual di Indonesia. Pendidikan yang berakar pada budaya seperti ini tidak hanya menanamkan nilai universal, tetapi juga memperkuat *sense of belonging* terhadap identitas kultural peserta didik. Dengan demikian, Carok dapat dipahami kembali sebagai warisan nilai moral, epistemologis, dan simbolik yang relevan untuk membentuk karakter generasi muda Madura yang bermoral, berakar budaya, dan berwawasan humanis.

4. Kesimpulan

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa budaya Carok dalam Masyarakat Madura bukan sekadar fenomena kekerasan, melainkan refleksi moralitas dan identitas kultural yang berakar pada nilai kehormatan, keberanian, dan tanggung jawab sosial. Secara etimologis, Carok mengandung makna perjuangan etis untuk mempertahankan martabat diri, sedangkan secara epistemologis, ia merepresentasikan sistem pengetahuan moral kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Pergeseran makna Carok dari simbol moral menuju kekerasan menunjukkan adanya krisis interpretasi budaya akibat modernisasi dan globalisasi nilai. Dengan pendekatan etimologis dan epistemologis, rekonstruksi makna Carok membuka ruang baru bagi pendidikan moral berbasis budaya local, yaitu pendidikan yang tidak hanya mengajarkan kognisi moral, tetapi juga menanamkan kesadaran identitas dan integritas sosial.

References

Achmad, Z. A. (2020). ANATOMI TEORI STRUKTURASI DAN IDEOLOGI JALAN KETIGA ANTHONY GIDDENS. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, *9*(2), 45–62. https://doi.org/10.35457/translitera.v9i2.989

Albaburrahim, A., Yasid, A., & Sugerman, S. (2025). Pertarungan Harga Diri Carok pada Puisi-Puisi Karya D. Zawawi Imron: Studi Etnografi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 206–218. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i1.19046

Cahyaningsih, A., Nurdin, E. S., Budimansyah, D., Ruyadi, Y., & Dewantara, J. A. (2025). Ethno-Learning and Character Formation: Values and Morals through Culture-Based Education in Cirebon. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *10*(2), 517–534. https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11999

Costa, R. L. (2006). The Logic of Practices in Pierre Bourdieu. *Current Sociology*, *54*(6), 873–895. https://doi.org/10.1177/0011392106068456

Fathorrahim, & Sholehuddin, M. (2023). PENYELESAIAN PERKARA CAROK DALAM PERSPEKTIF HUKUM ADAT MASYARAKAT MADURA. *DEKRIT (Jurnal Magister Ilmu Hukum)*, *13*(2), 149–171. https://doi.org/10.55499/dekrit.v13n2.204

Hasan, J. (2024). *Pendidikan Moral Menurut L. Kohlberg Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Pancasila.* [Doctoral, Driyarkara School of Philosophy]. https://repo.driyarkara.ac.id/2330/

Herdiana, Y., Ali, M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya. *Rayah Al-Islam*, *5*(02), 523–541. https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.483

Ice, D., & Pustaka, D. (2025). *Buku Ajar Pendidikan Multikultural*. Detak Pustaka.

Kurniawan, R., & Zubaidah. (2023). Konsep Diskursus Dalam Karya Michel Foucault. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *6*(1), 21–28. https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.42940

Lubis, M., & Harahap, S. (2025). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Dan Kearifan Lokal*. EDU PUBLISHER.

M, A. Z., Abdullah, S., & Radjab, M. (2025). Reproduksi Sosial dan Dominasi Simbolik Nelayan di Lingkungan Ujung, Kabupaten Polman. *Emik*, *8*(2), 181–196. https://doi.org/10.46918/emik.v8i2.2973

M.Si, D. D. M. J., S. Sos. (2025). *Budaya Dan Komunikasi Masyarakat Madura*. Penerbit Adab.

M.Si, T. I. P., & M.Hum, L. T. (2025). *Teori Sosiologi dan Antropologi Untuk Ilmu Komunikasi*. Global Kreatif Media.

Mudin, M. I., Fikri, M. D., Shobirin, M. M., & Mukharom, R. A. (2021). Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan. *Intizar*, *27*(2), 113–126. https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.10104

Nasyirudin, M. (2025). *Sosiologi Pemerintahan*. CV Eureka Media Aksara.

Paridy, A., Judijanto, L., Masri, M., Deswindi, L., Wati, C. N., Firmansyah, M., Sulaiman, S., & Tjahyanti, S. (2025). *Perilaku Organisasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Permana, D., Rahman, A., Wildan, D., Harsing, & Hasanah, A. (2025). Landasan Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, dan Sosial. *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, *7*(2), 215–223. https://doi.org/10.52005/belaindika.v7i2.355

Pooteh, R., harun, K., Yusof, maslida, & Collins, J. (2023). Pattani) Based on the Concept of Comparative Linguistics. *Akademika*. https://doi.org/10.17576/akad-2023-9302-17

Raditya, A. (2023). *KARAKTER ORANG MADURA: Pergulatan Budaya Global, Lokal, dan Subkultur*. Ardhie Raditya.

Refi Omar Ar Razy, M., & Faruk, U. (2024, September 30). *Budaya Carok Dalam Perspektif Lanskap Alam Pulau Madura: Sebuah Pendekatan Ekologi Sejarah | Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JABI/article/view/75810

Rifai, A., Ahmadi, A., & Rengganis, R. (2022). *Laki-laki Madura dalam Kumpulan Esai Madura Niskala Karya Royyan Julian Studi: Maskulinitas*.

Sabila, N., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). PELESTARIAN NILAI BUDAYA MELALUI PENDIDIKAN DI TENGAH ARUS GLOBALISASI. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *2*(4), 7641–7651.

Saiful, S., Yusliani, H., & Rosnidarwati, R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(01). https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900

Sari, A. K. (2025). *Antifeminisme: Arketipe Ibu, Kuasa, dan Ideologi*. DIVA PRESS.

Savirani, A., Lele, G., Ikhwan, H., Suyatna, H., Hapsari, M., Pinem, M. L., & Utomo, W. P. (2025). *Pengantar Kajian Kekuasaan*. UGM PRESS.

Septarinjani, H., Amelia, S., Efendi, R., Oktara, T. W., & Delano, V. (2025). Integrasi Psikologi Pendidikan dan Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pembelajaran Kontekstual.

Indonesian Journal of Educational Counseling, *9*(2), 144–156. https://doi.org/10.30653/001.202592.505

Sholeh, M. I., Sokip, S., Syafi'i, A., Habibulloh, M., Sahri, S., NUR 'AZAH, & Farisy, F. A. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER. *ABDUSSALAM : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, *1*(1), 59–72.

Sidabutar, I. M. (2024). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Karya Sastra Nusantara: Implikasi bagi Kurikulum Merdeka: Local Wisdom Values in Literature of the Archipelago: Implications for Merdeka Curriculum. *Boraspati Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, *1*(1), 15–28. https://doi.org/10.64674/boraspatijournal.v1i1.2

Sihombing, A., Sobirin, M., & Herman, H. (2025). Makna Simbolik Lompat Batu Nias dalam Perspektif Sastra dan Budaya: Kajian Semiotik Roland Barthes. *Literasi Bahasa Dan Sastra Jurnal*, *2*(2), 104–115. https://doi.org/10.63462/yw5zwb61

Simangunsong, A. B., Prima, E., Mayangsari, F., & Oktavia, S. A. (2025). Budaya Hukum Carok sebagai Penyelesaian Permasalahan dalam Adat Madura. *Notary Law Journal*, *4*(1), 21–30. https://doi.org/10.32801/nolaj.v4i1.95

Stachowski, M. (2022). Perceptual etymology. A social aspect of etymological research. *Studia Linguistica Universitatis Iagellonicae Cracoviensis*, *139*(1), 61–67. https://doi.org/10.4467/20834624SL.22.003.15478

Sumilih, D. A. (2025). *Etno-Ai: Inovasi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Artifisial dan Budaya Lokal*. Star Digital Publishing.

Sumpana, M. P. (2022). Integrasi Nilai Karakter Pertunjukan Wayang Dalam Pembelajaran IPS. *Buku Karya Dosen Ikip Pgri Wates*, *1*.

Susanto, E. S. E. (2007). REVITALISASI NILAI LUHUR TRADISI LOKAL MADURA. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 96–103. https://doi.org/10.19105/karsa.v12i2.135

Susen, S. (2024). *The Interpretation of Cultures: Geertz Is Still in Town* (SSRN Scholarly Paper No. 4876619). Social Science Research Network. https://doi.org/10.2139/ssrn.4876619

Tsabit, M. (2008). *Perilaku agresi masyarakat Madura: Studi fenomenologi tentang carok di Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. http://etheses.uin-malang.ac.id/4311/

Wafi, A., Mudlofir, A., & Millah, A. U. (2025). Relasi Guru-Murid dalam Pendidikan Humanis-Transendental: Studi Komparatif Gagasan KH. Hasyim Asy'ari dan Carl Rogers. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, *16*(1), 103–120. https://doi.org/10.47766/itqan.v16i1.6178